



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 9689-9708

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Teori Qur'anic Parenting: Prinsip Pengasuhan Anak Berbasis Al Qur'an

Mustafa Kamal^{1✉}, Komarudin Sassi²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

Email: kamalm1372@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pengasuhan anak yang optimal merupakan faktor krusial bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Berdasarkan analisis mendalam terhadap interpretasi beberapa ayat al-Qur'an dikoneksikan dengan ilmu psikologi perkembangan anak, penulis menemukan prinsip-prinsip Qur'anic dalam pengasuhan anak yang ideal dan pijakan lahirnya gagasan teori *Qur'anic Parenting*. Teori ini menawarkan model pola asuh dalam mendidik generasi secara holistik-integratif, mencakup aspek jasad, jiwa, dan ruh anak. Beberapa prinsip utama dari *Qur'anic Parenting* meliputi; penyesuaian model pengasuhan sesuai usia dan tahap perkembangan anak, pendekatan holistik dalam pendidikan anak, integrasi nilai-nilai agama dan spiritual, kolaborasi dengan ilmu pengetahuan dan teori perkembangan terkini, serta lingkungan keluarga yang mendukung. Teori ini bertujuan memberikan prinsip pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak secara menyeluruh (*kaffah*), baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Qur'anic Parenting*, para orang tua dan pengasuh (*khadimun*) dapat mendidik anak-anak lebih terarah dalam perkembangannya baik fisik maupun mental.

Kata Kunci: *Qur'anic Parenting, Psikologi Perkembangan, Prinsip-prinsip Pengasuhan Anak.*

Abstract

Optimal child care is a crucial factor for a child's overall growth and development. Based on analysis of Al-Qur'an verses, interpretations, and integration with the psychology of child development, a theory called Qur'anic Parenting was born. This theory offers a parenting model for educating generations in a holistic-integrative manner, covering aspects of the child's body, soul and spirit. Some of the main principles of Qur'anic Parenting include adapting the parenting model to the child's age and stage of development, a holistic approach in children's education, integration of religious and spiritual values, collaboration with the latest science and development theories, and a supportive family environment. This theory aims to provide optimal care for children's overall growth and development, both physically, intellectually, emotionally and spiritually, by combining the values of the Koran and an understanding of child development from psychology. By implementing the principles of Qur'anic Parenting, parents and caregivers are expected to be able to educate their children more effectively and create an environment that supports optimal growth and development of children in all aspects of life.

Keywords: *Qur'anic Parenting, Child Care, Developmental Psychology*

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an , Allah SWT memberikan petunjuk yang sangat berharga tentang kedudukan anak dan cara mendidik mereka dengan benar. Namun, dalam konteks kehidupan modern saat ini, terdapat banyak tantangan dan isu-isu terkait pengasuhan dan pendidikan anak yang memerlukan perhatian khusus.

Fenomena seperti kekerasan terhadap anak, penyimpangan perilaku remaja, masalah kesehatan mental pada anak, dan berbagai persoalan lainnya menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam mendidik dan mengasuh anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan intelektual saja, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual anak.

Al-Qur'an , sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, memberikan panduan yang lengkap tentang kedudukan anak, hak-hak mereka, dan prinsip-prinsip dalam mendidik mereka menuju pertumbuhan yang optimal. Dalam al-Qur'an , terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk pada anak dengan tingkat usia dan perkembangan yang berbeda, seperti *walad* (anak kandung), *ibn* (anak secara umum), *shabiyyun* (anak yang masih kanak-kanak), *thifl* (anak dalam tahap perkembangan usia), dan *ghulam* (anak muda atau remaja). Perbedaan penyebutan ini memberikan isyarat bahwa sikap dan model pengasuhan yang tepat harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan tiga kedudukan anak dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai *wahbah* (anugerah), amanah (titipan), dan fitnah (cobaan). Hal ini

menunjukkan bahwa anak tidak hanya menjadi kebahagiaan bagi orang tua, tetapi juga menjadi amanah yang harus dijaga dan dididik dengan baik, serta menjadi ujian bagi kesabaran dan ketakwaan orang tua dalam mendidik mereka.

Dalam upaya memahami petunjuk-petunjuk al-Qur'an tentang pengasuhan anak secara lebih komprehensif, diperlukan kolaborasi antara ilmu tafsir al-Qur'an dan ilmu psikologi perkembangan anak. Dengan mengintegrasikan perspektif al-Qur'an tentang anak dan pandangan psikologi terkait tahapan perkembangan anak, lahirlah sebuah teori yang disebut "*Qur'anic Parenting*" atau pengasuhan berdasarkan al-Qur'an.

Teori *Qur'anic Parenting* menawarkan pendekatan yang holistik-integratif dalam mendidik anak, dengan menggabungkan nilai-nilai al-Qur'an sebagai landasan utama dan berbagai disiplin ilmu serta teori-teori perkembangan terbaru. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "*Quranic Parenting*" yang berlandaskan perbedaan penyebutan anak dan kedudukannya dalam Al-Qur'an, serta pandangan psikologi perkembangan anak yang menekankan pentingnya menyesuaikan sikap dan model pengasuhan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir terkemuka, seperti Tafsir *Al-Qurthubi*, Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Al-Maraghi*, Tafsir *Al-Munir*, dan Tafsir *Al-Mishbah*, serta sumber data sekunder dari buku-buku psikologi perkembangan anak, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi dengan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an terkait, mempelajari tafsiran dari kitab-kitab tafsir, dan mengumpulkan data dari literatur lain yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui pengkodean, identifikasi tema-tema utama, interpretasi tema-tema tersebut dengan mengaitkannya pada konsep-konsep dalam al-Qur'an dan teori-teori psikologi perkembangan anak, serta menyintesis temuan-temuan untuk membangun prinsip-prinsip pengasuhan anak sebagai dasar pijakan teori *Qur'anic Parenting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan dan Hak Anak dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan panduan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kedudukan dan hak anak, serta petunjuk dalam mendidik dan membimbing mereka menuju pertumbuhan yang optimal, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual.

Analisis terhadap ayat-ayat yang dipilih, seperti QS. An-Nisa: 9, QS. Al-Furqan: 74, QS. Al-Anfal: 28, dan ayat-ayat lain yang relevan, mengungkapkan beberapa temuan penting.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)" (QS. An Nisa: 9).

Dalam menafsirkan QS. An-Nisa ayat 9, para mufassir memberikan penjelasan yang cukup komprehensif. *Al-Qurthubi* memaknai ayat ini sebagai perintah kepada orang tua untuk senantiasa merasa khawatir jika meninggalkan keturunan (*dzurriyatan*) yang lemah (*dli'afan*), baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Senada dengan itu, Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* mengartikan "*dzurriyatan dli'afan*" sebagai keturunan yang lemah secara fisik-material, intelektual, maupun moral-spiritual. Karena itu, orang tua diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dalam mengurus harta dan mendidik anak-anak mereka agar tidak menjadi keturunan yang lemah dan tersia-siakan sebagaimana ditegaskan dalam Tafsir *Ibnu Katsir*.

Lebih lanjut, *Al-Maraghi* dalam Tafsir *Al-Maraghi* menafsirkan ayat ini sebagai perintah kepada orang tua untuk mempersiapkan generasi penerus yang kuat, baik secara fisik maupun mental-spiritual. Sejalan dengan itu, *Wahbah Az-Zuhaili* dalam Tafsir *Al-Munir* menegaskan bahwa ayat ini memerintahkan orang tua untuk bertakwa kepada Allah, baik dalam mengurus harta maupun mendidik anak-anak mereka agar mempersiapkan generasi penerus yang tangguh. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik agar menjadi generasi yang kuat, tangguh, dan tidak menyusahkan orang lain.

Anak sebagai Anugerah (*Wahbah*) dan Penyenang Hati (*Qurrota A'yun*)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak adalah anugerah (wahbah) dari Allah yang dapat menjadi penyenang hati bagi orang tua, seperti yang dijelaskan dalam QS. *Al-Furqan* ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. *Al Furqan*: 74)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah SWT mengungkapkan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman. Mereka memohon kepada Tuhan agar dianugerahi pasangan hidup yang saleh dan keturunan yang menjadi penyenang hati (*qurratu a'yun*) bagi mereka. Kata

"*qurratu a'yun*" secara harfiah berarti "penyenang hati" atau "penyejuk mata", yang menggambarkan kebahagiaan, ketenangan, dan kebanggaan yang dirasakan oleh orang tua ketika melihat anak-anak mereka tumbuh dengan akhlak dan kepribadian yang baik, taat kepada Allah, dan berbakti kepada orang tua.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam *Al-Qurthubi* dalam tafsirnya, "*qurratu a'yun*" merujuk pada anak-anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan menjadi kebanggaan bagi keluarga mereka. Ini merupakan anugerah yang besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. *Ibnu Katsir* pun menjelaskan bahwa "*qurratu a'yun*" adalah anak-anak yang baik akhlaknya, patuh kepada perintah Allah, dan menjadi penyejuk hati bagi orang tua mereka, sesuatu yang sangat didambakan oleh orang-orang beriman.

Lebih lanjut, *Ath-Thabari* menafsirkan "*qurratu a'yun*" sebagai anak-anak yang menjadi penyenang hati dan kebanggaan bagi orang tua mereka karena ketaatan dan kepatuhan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa memiliki anak yang saleh dan taat kepada Allah merupakan anugerah yang besar dan menjadi penyenang hati bagi orang tua. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, serta menjadi penyenang hati bagi orang tua mereka di dunia dan akhirat.

Anak sebagai Amanah dan Fitnah (Cobaan)

Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan teori kelekatan (*attachment theory*) dalam psikologi yang menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utamanya sejak dini. Dan anak dapat menjadi fitnah atau ujian bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Hal ini sejalan dengan tantangan dan isu-isu yang dihadapi dalam pengasuhan dan pendidikan anak saat ini, seperti kekerasan pada anak, penyimpangan perilaku remaja, masalah kesehatan mental, dan lain-lain. seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Anfal ayat 28.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS. Al-Anfal:28)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa harta dan anak-anak yang kita miliki bukanlah tujuan akhir dari kehidupan, melainkan sebuah ujian dan cobaan dari Allah SWT. Anak-anak

yang dianugerahkan kepada kita adalah amanah besar yang harus kita jaga dan didik dengan baik agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang taat dan saleh.

Dalam tafsirnya, *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa ayat ini bermaksud untuk mengingatkan kita agar tidak terlalu tergiur dan terpedaya oleh harta dan anak-anak yang kita miliki, karena semuanya itu hanyalah cobaan dari Allah untuk menguji sejauh mana keimanan dan ketakwaan kita. Jika kita lalai dan terlena oleh anugerah-anugerah tersebut, kita dapat terjerumus ke dalam kekufuran dan kemaksiatan.

Sementara itu, Imam *Al-Qurthubi* dalam tafsirnya menegaskan bahwa anak-anak adalah amanah besar dari Allah yang harus kita jaga dan didik dengan baik. Jika kita mengabaikan tanggung jawab ini, anak-anak dapat menjadi fitnah (cobaan) yang dapat menjerumuskan kita ke dalam kesesatan. Oleh karena itu, kita harus mendidik anak-anak dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan agar mereka menjadi anugerah yang sesungguhnya bagi kita di dunia dan akhirat

Lebih lanjut, *Ath-Thabari* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan kita bahwa harta dan anak-anak bukanlah tujuan akhir dari kehidupan, melainkan hanya sebagai sarana untuk mencapai ridha Allah. Jika kita terlalu mencintai harta dan anak-anak melebihi cinta kita kepada Allah, maka hal itu dapat menjadi fitnah (cobaan) yang dapat menjerumuskan kita ke dalam kekufuran dan kemaksiatan. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur atas anugerah harta dan anak-anak yang diberikan oleh Allah, namun di saat yang sama kita juga harus waspada agar tidak terlena dan terpedaya oleh anugerah-anugerah tersebut. Kita harus mendidik anak-anak dengan baik agar mereka menjadi hamba-hamba Allah yang taat dan saleh, serta memanfaatkan harta kita di jalan yang diridhai Allah agar kita mendapatkan pahala yang besar di sisi-Nya.

Beberapa Istilah Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an

Terdapat tujuh term penyebutan anak di dalam al-Qur'an dan terdapat tiga kedudukan anak di dalam al-Qur'an. Salah satu term penyebutan anak tersebut adalah al-walad. Term al-walad dalam al-Qur'an digunakan untuk merujuk pada hubungan keturunan atau anak kandung. Kata *walad* berasal dari kata kerja *walada* yang berarti melahirkan atau memiliki anak. Kata walad sendiri berarti anak kandung, baik laki-laki maupun perempuan, yang lahir dari hubungan suami-istri yang sah. Kata ini sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan hubungan anak kandung dengan orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Penyebutan walad ini berbeda dengan term *ibn* yang memiliki makna lebih umum, mencakup anak kandung maupun anak angkat atau kerabat.

Para mufassir menjelaskan bahwa kata *walad* memiliki makna khusus, yaitu anak kandung yang lahir dari pernikahan yang sah. Dalam Tafsir *Al-Qurthubi*, disebutkan bahwa kata *walad* berarti anak kandung dan digunakan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan yang dekat. Sementara itu, Tafsir *Ibnu Katsir* menegaskan bahwa kata *walad* merujuk pada anak kandung dari hubungan suami-istri yang sah, berbeda dengan kata *ibn* yang bisa merujuk pada anak angkat. Wahbah *Az-Zuhaili* dalam Tafsir *Al-Munir* juga menyebutkan bahwa kata *walad* memiliki makna khusus, yaitu anak kandung yang lahir dari pernikahan yang sah, sedangkan kata *ibn* memiliki makna lebih umum. *Al-Raghib Al-Asfahani* dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* menegaskan bahwa kata *walad* berarti anak kandung yang lahir dari hubungan suami-istri yang sah.

Pemahaman tentang makna kata "*walad*" dalam al-Qur'an yang merujuk pada hubungan anak kandung dapat dihubungkan dengan ilmu psikologi, khususnya dalam aspek perkembangan anak, hubungan keluarga, dan pengaruh genetik. Secara psikologis, hubungan anak kandung dengan orang tua memiliki ikatan emosional dan psikologis yang kuat. Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) oleh *John Bowlby* menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama (biasanya ibu) sejak dini. Ikatan yang kuat antara ibu dan anak kandung dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Selain itu, penelitian dalam bidang genetika perilaku (*behavioral genetics*) menunjukkan bahwa faktor genetik juga berperan dalam perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan perilaku individu. Anak kandung yang memiliki kesamaan genetik dengan orang tua dapat mewarisi karakteristik dan potensi tertentu. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, hal ini dapat memberikan dampak positif pada perkembangan psikologis anak, seperti harga diri yang sehat, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan sosial yang baik. Meskipun demikian, faktor lingkungan dan pengasuhan juga berperan penting dalam perkembangan anak.

Meskipun ada ikatan genetik, namun orang tua harus memberikan kasih sayang dan dukungan yang memadai agar anak dapat tumbuh dengan optimal. Dengan memahami makna kata "*walad*" dan menghubungkannya dengan ilmu psikologi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hubungan anak kandung dengan orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak secara fisik, emosional, dan psikologis.

Dalam Al-Qur'an, kata "*walad*" (anak laki-laki) disebutkan dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah "*wuld*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*walad*". Pengucapan "*wuld*" ini terdapat dalam qiraat (cara membaca) Imam Hamzah dan Imam Al-Kisa'i

khususnya pada QS. Maryam ayat 77, 88, dan 91. Pada ayat 77, Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ۗ

"Maka apakah kamu melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'." (QS. Maryam 77).

Pada ayat 88, Allah berfirman:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗ

"Dan mereka berkata, 'Ar-Rahman (Allah) mengambil seorang anak'." (QS. Maryam:88)

Pada ayat 91, Allah berfirman:

أَنْ دَعَا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ۗ

"Dan tidak layak bagi Ar-Rahman (Allah) mengambil seorang anak." (QS. Maryam: 91)

Dalam qiraat Imam Hamzah Imam Hamzah dan Imam Al-Kisa'i, kata "*walad*" pada ayat-ayat tersebut dibaca "*wuld*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*walad*". Penafsiran dari pengucapan "*wuld*" ini memberikan kesan bahwa orang-orang kafir pada masa itu tidak hanya mengharapkan satu anak saja, tetapi mereka mengharapkan banyak anak. Ini menunjukkan kesesatan mereka yang sangat besar, di mana mereka mengharapkan banyak keturunan dan kekayaan dari selain Allah, serta menyamakan Allah dengan makhluk-Nya dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak.

Dengan demikian, pengucapan "*wuld*" (bentuk jamak dari "*walad*") pada ayat-ayat tersebut semakin menegaskan kesesatan orang-orang kafir yang mengharapkan banyak anak dan harta dari selain Allah, serta menyamakan Allah dengan makhluk-Nya yang lemah. Ini merupakan bentuk kekufuran yang sangat besar dan perlu diwaspadai oleh setiap Muslim.

Kemudian kata *ibn* dalam al-Qur'an menunjukkan hubungan keluarga, namun tidak harus memiliki hubungan darah atau anak kandung. Kata *ibn* bisa berarti anak kandung atau anak angkat. Berbeda dengan term *walad* yang khusus merujuk pada anak kandung dari hubungan suami-istri yang sah.

Dalam Tafsir *Al-Qurthubi*, disebutkan bahwa kata *ibn* memiliki makna yang lebih umum dibandingkan *walad*, mencakup anak kandung maupun anak angkat. Sementara itu, Tafsir *Ibnu Katsir* menegaskan bahwa kata *ibn* bisa merujuk pada anak angkat atau kerabat, tidak selalu anak kandung.

Al-Raghib Al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata *ibn* memiliki makna yang lebih luas, mencakup anak kandung maupun anak angkat, sedangkan *walad* berarti anak kandung dari hubungan suami-istri yang sah. *Wahbah Az-Zuhaili* dalam Tafsir *Al-Munir* juga menegaskan bahwa kata *ibn* memiliki makna lebih umum, meliputi anak kandung dan anak angkat.

Secara psikologis, terdapat perbedaan antara hubungan anak kandung dengan

orang tua biologis dan anak angkat dengan orang tua angkat. Dalam kasus anak kandung, terdapat ikatan genetik dan biologis yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara fisik dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa anak kandung cenderung memiliki kemiripan kepribadian, bakat, dan perilaku dengan orang tua biologis mereka karena faktor genetik. Selain itu, ikatan emosional yang kuat antara anak kandung dan orang tua biologis dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Di sisi lain, dalam kasus anak angkat, ikatan genetik dan biologis tidak ada, namun faktor lingkungan pengasuhan memegang peran yang lebih besar dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, pola asuh, dan dukungan emosional dari orang tua angkat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk penyesuaian emosional, harga diri, dan keterampilan sosial. Meskipun demikian, baik dalam kasus anak kandung maupun anak angkat, lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan merupakan faktor penting untuk perkembangan anak yang optimal. Pemahaman terhadap perbedaan makna "*walad*" dan "*ibn*" dalam al-Qur'an dapat memberikan perspektif psikologis tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung bagi perkembangan anak, terlepas dari hubungan darah atau tidak.

Kemudian kata *Shabiyyun* dalam al-Qur'an merujuk pada anak yang masih kanak-kanak dan belum mencapai usia baligh (dewasa). Kata ini berasal dari kata kerja '*shaba*' yang berarti mencapai usia remaja atau mendekati usia baligh. *Shabiyyun* adalah bentuk *isim fa'il* yang berarti 'seorang yang masih kanak-kanak'.

Dalam QS. Maryam ayat 12, Allah berfirman:

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَعَايِنْتَهُ الْأَحْكَمَ صَبِيًّا

"Wahai Yahya! Ambillah Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya kebijaksanaan selama ia masih kanak-kanak (*shabiyyan*)."

Dalam *Shawathuhu at-Tafasir* karya Muhammad bin Ahmad Al-Iskandarani, kata *shabiyyan* pada ayat ini diartikan sebagai masa kanak-kanak Nabi Yahya sebelum mencapai usia baligh atau dewasa.

Selanjutnya dalam QS. Maryam ayat 29, Allah juga berfirman:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهِدِ صَبِيًّا

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya (*shabiyyan*)."

Dalam Tafsir *Al-Kabir* karya Fakhruddin Ar-Razi, kata *shabiyyan* pada ayat ini dimaknai sebagai anak yang masih dalam ayunan atau gendongan, menunjukkan bahwa Nabi Isa masih sangat kecil dan belum mencapai usia baligh. Lebih lanjut, Ar-Razi menjelaskan bahwa kata *shabiyyun* digunakan untuk menyebut anak laki-laki yang masih

kecil, sedangkan untuk anak perempuan digunakan kata *shaghirah*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa term *Shabiyyun* dalam Al-Qur'an mengacu pada anak laki-laki yang masih kecil, belum mencapai usia baligh atau dewasa, dan masih dalam masa kanak-kanak. Penjelasan tentang makna kata "*shabiyyun*" dalam Al-Qur'an yang merujuk pada anak yang masih kecil atau belum mencapai usia baligh dalam bidang psikologi perkembangan anak. Dalam ilmu psikologi, terdapat beberapa tahapan perkembangan anak yang dibagi berdasarkan usia dan karakteristik tertentu. Salah satu teori perkembangan yang terkenal adalah teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Dalam teorinya, Piaget membagi tahapan perkembangan anak menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Periode yang disebut sebagai "*shabiyyun*" dalam Al-Qur'an merujuk pada tahap awal perkembangan anak, yaitu tahap sensorimotor dan praoperasional.

Pada tahap sensorimotor, anak masih bergantung pada indera dan gerak tubuh untuk memahami lingkungan sekitarnya. Sementara pada tahap praoperasional, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir secara simbolis, namun masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Perkembangan kognitif pada masa "*shabiyyun*" ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh. Selain perkembangan kognitif, masa "*shabiyyun*" juga meliputi perkembangan emosional, sosial, dan moral anak yang masih dalam tahap awal. Anak-anak pada usia ini masih sangat bergantung pada orang tua atau pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka. Dengan memahami makna kata "*shabiyyun*" dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu psikologi perkembangan anak, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memberikan pengasuhan dan stimulasi yang tepat bagi anak pada masa-masa awal perkembangan mereka. Hal ini dapat membantu memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, baik secara fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun moral.

Kemudian term *dzurriyat* dalam Al-Qur'an merujuk pada keturunan atau generasi. Dalam QS. An-Nisa ayat 9, Allah berfirman:

...وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan (dzurriyatan) yang lemah (dli'afan) di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya."

Pada ayat ini, kata *dzurriyat* digandengkan dengan kata dli'afan yang berarti lemah. Menurut *Wahbah Az-Zuhaili* dalam Tafsir *Al-Munir*, penggunaan kata *dzurriyat* dalam

bentuk *nakirah* (tidak menggunakan alif lam) memberikan jangkauan makna yang lebih luas. Sehingga, kelemahan yang dimaksud bisa mencakup kelemahan fisik-material, intelektual, maupun moral-spiritual.

Dari penjelasan ini, *Qur'anic parenting* sesungguhnya merupakan model pola asuh dalam mendidik generasi secara holistik-integratif. Holistik artinya mencakup keseluruhan elemen-elemen kemanusiaan pada diri anak, yang terdiri dari jasad, jiwa, dan ruh. Integratif berarti model pola asuh anak perlu melibatkan berbagai perspektif keilmuan dan teori-teori perkembangan terbaru. Namun, basis teologisnya tetap mengacu pada nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber nilai utama dan pertama.

Dengan demikian, term *dzurriyat* dalam al-Qur'an tidak hanya menunjukkan makna keturunan secara fisik, tetapi juga mencakup keturunan dalam aspek intelektual dan spiritual yang harus dididik dan diasuh secara utuh dan terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai Islam.

Pembahasan mengenai term "*dzurriyat*" dalam al-Qur'an yang merujuk pada keturunan atau generasi dapat dikaitkan dengan ilmu psikologi, khususnya dalam aspek pola asuh dan pendidikan anak. Konsep *Qur'anic parenting* yang mengedepankan pendekatan holistik-integratif dalam mendidik anak sangat relevan dengan beberapa teori dan temuan dalam ilmu psikologi. Teori Perkembangan Ekologi oleh *Urie Bronfenbrenner* menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai lingkungan dan interaksi di antaranya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik-integratif yang melihat perkembangan anak secara menyeluruh dan melibatkan berbagai faktor lingkungan.

Penelitian dalam bidang perkembangan anak juga menunjukkan bahwa stimulasi yang terpadu, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral, sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Selain itu, beberapa studi mengungkapkan bahwa pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan spiritual dapat memberikan dampak positif pada perkembangan moral, emosional, dan perilaku anak.

Dalam konteks mendidik anak, *Qur'anic parenting* menawarkan perspektif yang holistik dan integratif dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu serta menjadikan nilai-nilai al-Qur'an sebagai landasan utama. Dengan demikian, perkembangan anak dapat diarahkan secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Beberapa prinsip yang dapat diambil antara lain: memberikan stimulasi yang seimbang dalam aspek jasmaniah, akal, dan rohani, mengintegrasikan nilai-nilai agama dan spiritual dalam proses pendidikan anak, melibatkan berbagai disiplin ilmu dan teori-teori perkembangan terkini,

serta memperhatikan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan pendekatan holistik-integratif dalam mendidik anak sesuai dengan term "*dzurriyat*" dalam al-Qur'an, diharapkan generasi yang terlahir dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek jasmaniah, akaliah, dan rohaniah.

Adapun term *hafadah* dalam al-Qur'an merujuk pada anak cucu, baik yang memiliki hubungan darah (nasab) maupun anak cucu angkat. Kata *hafadah* berasal dari kata kerja "*hafada*" yang berarti melindungi, menjaga, atau memelihara.

Dalam QS. An-Nisa ayat 9, Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan (*dzurriyatan*) yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan yang benar."

Dalam Tafsir *Al-Qurthubi*, kata *dzurriyat* pada ayat ini mencakup anak cucu yang memiliki hubungan nasab maupun anak cucu angkat (*hafadah*). Sementara dalam Tafsir *Ibnu Katsir*, kata *hafadah* diartikan sebagai anak cucu yang menjadi tanggungan untuk dibiayai dan dijaga keselamatannya.

Al-Raghib Al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* menyebutkan bahwa kata *hafadah* berarti anak cucu yang menjadi tanggungan untuk dilindungi, dirawat, dan dipelihara, baik yang memiliki hubungan darah maupun anak cucu angkat. Jadi, term *hafadah* dalam al-Qur'an mengacu pada anak cucu secara umum, mencakup anak cucu yang memiliki hubungan nasab (keturunan) maupun anak cucu angkat yang menjadi tanggungan untuk dilindungi, dirawat, dan dipelihara keselamatannya.

Penjelasan mengenai makna kata "*hafadah*" dalam al-Qur'an yang merujuk pada anak cucu, baik yang memiliki hubungan darah maupun anak cucu angkat, dapat dikaitkan dengan aspek psikologi keluarga dan pengasuhan. Dalam ilmu psikologi, terdapat beberapa perspektif dan temuan yang relevan dengan konsep ini. Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) oleh *John Bowlby*. Teori ini menekankan pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dengan pengasuh utamanya, termasuk orang tua maupun anggota keluarga lain seperti kakek-nenek atau paman-bibi. Ikatan kelekatan yang kuat dengan anak cucu, baik yang memiliki hubungan darah maupun tidak, dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, termasuk dukungan dari anggota keluarga lain seperti kakek-nenek dan paman-bibi, memiliki pengaruh positif

terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif.

Pengasuhan Multi-Generasi dalam beberapa budaya, praktik pengasuhan multi-generasi, di mana anak tidak hanya diasuh oleh orang tua, tetapi juga oleh kakek-nenek atau anggota keluarga lain, merupakan hal yang umum. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan multi-generasi dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak, seperti transfer nilai-nilai budaya dan dukungan emosional dari berbagai anggota keluarga. Dengan memahami makna kata "*hafadah*" dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu psikologi, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih mendalam tentang pentingnya keterlibatan dan dukungan dari seluruh anggota keluarga, termasuk anak cucu, dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang luas dan penuh kasih sayang dapat memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta transfer nilai-nilai budaya dan agama yang penting bagi pertumbuhan anak secara optimal.

Kemudian term *thifl* dalam al-Qur'an merujuk pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan usia. Kata *thifl* berasal dari kata kerja *thafala* yang berarti kecil atau anak-anak.

Dalam QS. An-Nur ayat 30 dan 59:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat". (QS. An-Nur: 30)

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana". (QS. An-Nur: 59)

Dalam Tafsir *Al-Munir*, *Wahbah Az-Zuhaili* menjelaskan bahwa kata *athfal* (bentuk jamak dari *thifl*) pada ayat tersebut merujuk pada anak-anak yang belum mencapai usia baligh atau dewasa. Sementara dalam Tafsir *Al-Maraghi*, kata *thifl* diartikan sebagai anak kecil yang masih dalam tahap perkembangan usia.

Berkenaan dengan pendidikan anak, *Al-Qurthubi* dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pada tahap perkembangan usia anak (*thifl*), fokus utama pendidikan yang sesuai adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan gizi terlebih dahulu, sebelum memperhatikan kebutuhan mentalnya. Jadi, term *thifl* dalam al-Qur'an mengisyaratkan makna anak yang masih dalam tahap perkembangan usia. Pada fase ini, pendekatan pendidikan yang tepat adalah dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisik dan gizi anak terlebih dahulu, sebelum kebutuhan mentalnya.

Penjelasan mengenai makna kata "*thiff*" dalam al-Qur'an yang merujuk pada anak yang masih dalam tahap perkembangan usia dapat dikaitkan dengan ilmu psikologi perkembangan anak. Dalam psikologi, terdapat beberapa tahapan perkembangan anak yang dibedakan berdasarkan usia dan karakteristik tertentu. Teori Perkembangan Kognitif oleh *Jean Piaget* Menurut *Piaget*, anak-anak yang disebut sebagai "*thiff*" dalam al-Qur'an berada pada tahap perkembangan kognitif sensorimotor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini, anak-anak masih sangat bergantung pada indera dan gerak tubuh untuk memahami dunia sekitarnya, serta mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir secara simbolis.

Perkembangan Fisik dan Gizi Seperti yang disebutkan dalam tafsir *Al-Qurthubi*, pendidikan pada tahap "*thiff*" perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisik dan gizi terlebih dahulu sebelum kebutuhan mental. Hal ini selaras dengan pentingnya asupan gizi yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak pada tahap awal kehidupan. Stimulasi Dini Pada tahap perkembangan usia "*thiff*", stimulasi dini melalui interaksi dengan lingkungan, bermain, dan kegiatan yang menyenangkan sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak.

Dengan memahami makna kata "*thiff*" dalam al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu psikologi perkembangan anak, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih mendalam tentang pentingnya memenuhi kebutuhan fisik, gizi, dan stimulasi yang tepat bagi anak pada tahap perkembangan usia tersebut. Hal ini akan membantu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional.

Term *ghulam* dalam al-Qur'an merujuk pada anak muda atau remaja yang berusia antara 14-21 tahun. Kata *ghulam* berasal dari kata kerja *ghalama* yang berarti muda atau remaja.

Dalam QS. Ali Imran ayat 40, Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ إِنِّي كُنْتُ لِي غُلَامًا وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرَ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Dia (Zakariya) berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku satu tanda (anak)." Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa engkau tidak akan dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam, dalam keadaan sempurna."

Dalam Tafsir *Al-Maraghi*, kata *ghulam* pada ayat ini diartikan sebagai anak muda atau remaja yang masih kuat dan sehat. Sementara dalam Tafsir *Ibnu Katsir*, *ghulam* merujuk pada anak laki-laki yang masih muda dan belum menikah.

Selanjutnya dalam QS. Yusuf ayat 19, Allah berfirman:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَبِشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَعَّةٍ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

"Dan datanglah serombongan musafir, lalu mereka melepaskan seorang pencari air. Maka

dia menurunkan timbanya dia berkata: "Alangkah gembiranya, inilah seorang anak muda (ghulam)!" Lalu mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Dalam ayat ini, kata *ghulam* merujuk pada Nabi Yusuf yang saat itu masih remaja. Berkenaan dengan pendidikan anak remaja atau *ghulam*, model *Authoritative Parenting* dinilai paling sesuai diterapkan. Model ini menggabungkan sikap tegas dengan sikap responsif dari orang tua dalam mendidik anak.

Jadi, term *ghulam* dalam al-Qur'an mengacu pada anak muda atau remaja yang berusia antara 14-21 tahun. Pada usia ini, model pendidikan *Authoritative Parenting* dapat diterapkan dengan memadukan sikap tegas dan responsif orang tua.

Penjelasan tentang makna kata "*ghulam*" dalam al-Qur'an yang merujuk pada anak muda atau remaja dapat dikaitkan dengan ilmu psikologi perkembangan remaja. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Perubahan Fisik dan Psikologis Remaja Pada masa remaja, terjadi perubahan hormonal dan fisik yang cepat yang mempengaruhi perkembangan psikologis remaja. Mereka mengalami perubahan suasana hati, pencarian identitas diri, dan kebutuhan untuk lebih mandiri dari orang tua.

Perkembangan kognitif remaja menurut teori perkembangan kognitif *Piaget*, pada masa remaja, individu memasuki tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis dalam memecahkan masalah. Model pengasuhan *authoritative*, yang menggabungkan sikap tegas dan responsif orang tua, dianggap paling efektif dalam mendidik remaja. Model ini memberikan struktur dan batasan yang jelas, serta mendorong kemandirian dan keterbukaan komunikasi.

Dengan memahami makna kata "*ghulam*" dalam al-Qur'an dan dengan ilmu psikologi perkembangan remaja, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih mendalam tentang pentingnya memahami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang dialami remaja. Selain itu, penerapan model pengasuhan *authoritative* dapat membantu mendukung perkembangan remaja yang sehat dan menciptakan hubungan yang positif antara orang tua dan anak remaja.

Integrasi al-Quran dan Psikologi Perkembangan Anak

Integrasi antara Teori *Qur'anic Parenting* dengan ilmu psikologi perkembangan anak menawarkan wawasan yang mendalam tentang pendidikan dan perkembangan anak dalam perspektif Islam. *Qur'anic Parenting*, sebagai pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, secara substansial diperkaya dengan penelitian-penelitian ilmiah terkini dalam

bidang psikologi perkembangan anak. Sejumlah teori dan temuan psikologi membentuk fondasi yang kokoh untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan praktik pengasuhan modern. Salah satu teori yang sangat relevan dalam konteks ini adalah Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) yang dikembangkan oleh *John Bowlby*.

Teori kelekatan menyoroti pentingnya ikatan emosional yang aman antara anak dengan pengasuh utamanya. *Bowlby* menekankan bahwa ikatan yang kuat dan aman antara anak dan pengasuh utamanya membentuk landasan yang penting bagi perkembangan anak yang sehat secara emosional dan psikologis. Ikatan kelekatan ini sejalan dengan konsep anak sebagai amanah dalam Al-Qur'an, di mana orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pendidikan anak-anak mereka.

Studi klasik yang dilakukan oleh *Ainsworth* menegaskan bahwa keberadaan ikatan emosional yang aman dengan pengasuh utama membantu anak merasa aman, nyaman, dan percaya diri dalam menjelajahi dunia sekitarnya. Dalam konteks *Quranic Parenting*, konsep kelekatan ini memperkuat pemahaman tentang tanggung jawab orang tua untuk memberikan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka.

Dengan memadukan Teori Kelekatan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an tentang kedudukan anak, para orang tua dapat mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, serta mendukung perkembangan emosional dan psikologis mereka. Integrasi antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah dalam bidang psikologi perkembangan anak memungkinkan para orang tua untuk menjalankan peran mereka secara lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka menuju kedewasaan spiritual dan psikologis yang sehat.

Prinsip-Prinsip Teori *Quranic Parenting*

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya, serta integrasi dengan ilmu psikologi perkembangan anak, lahirlah sebuah teori yang disebut sebagai *Quranic Parenting*. Teori ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan seimbang dalam memberikan pengasuhan yang optimal bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual.

Quranic Parenting merupakan model pola asuh dalam mendidik generasi secara holistik-integratif. Holistik berarti mencakup keseluruhan elemen kemanusiaan pada diri anak, yang terdiri dari jasad, jiwa, dan ruh. Integratif menandakan bahwa pola asuh ini perlu melibatkan berbagai perspektif keilmuan dan teori-teori perkembangan terbaru, namun tetap berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an sebagai sumber utama. Sebagaimana disebutkan

dalam artikel '*Al-Qur'an Portrait of Educational Theories*', pendidikan Islam harus berlandaskan pada konsep *tawhid* dan *rabbaniyah*, yang menekankan pentingnya kesatuan Tuhan dan pendidikan berbasis wahyu sebagai panduan utama.

Berikut beberapa prinsip utama dari *Qur'anic Parenting* antara lain:

Pertama, penyesuaian Model Pengasuhan dengan Usia dan Tahap Perkembangan Anak: Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan sikap dan model pengasuhan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Sebagai contoh, dalam tahap perkembangan anak (*thifl*), fokus utama pendidikan yang sesuai adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan gizi terlebih dahulu, sebelum memperhatikan kebutuhan mentalnya. Sementara pada usia remaja (*ghulam*), model pendidikan *Authoritative Parenting* dapat diterapkan dengan memadukan sikap tegas dan responsif orang tua.

Kedua, pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak: *Qur'anic Parenting* menganjurkan pendekatan holistik dalam pendidikan anak, yang mencakup aspek jasmaniah, akaliah, dan rohaniah. Hal ini sejalan dengan konsep perkembangan anak secara menyeluruh yang melibatkan aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Ketiga, integrasi Nilai-nilai Agama dan Spiritual: Teori ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan spiritual dalam proses pendidikan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan spiritual dapat memberikan dampak positif pada perkembangan moral, emosional, dan perilaku anak.

Keempat, kolaborasi dengan Ilmu Pengetahuan dan Teori Perkembangan Terkini: *Qur'anic Parenting* menganjurkan melibatkan berbagai disiplin ilmu dan teori-teori perkembangan terkini dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti ilmiah.

Kelima, lingkungan Keluarga yang Mendukung: Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, dukungan, dan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses pengasuhan anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan analisis penulis sebagaimana dikemukakan di atas, pentingnya pengasuhan anak berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan pemahaman psikologi perkembangan anak secara integral sangatlah jelas. Dengan pola integratif yang demikian, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan pendekatan pengasuhan yang tidak hanya memadukan nilai-

nilai spiritual dan moral dari al-Qur'an, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip ilmiah yang mendukung perkembangan emosional dan psikologis anak secara menyeluruh. Hal ini akan memungkinkan terciptanya keseimbangan antara pendidikan agama dan kebutuhan perkembangan mental anak dalam konteks modern, di mana tantangan yang dihadapi oleh anak-anak jauh lebih kompleks. Dengan adanya pendekatan ini, para orang tua dapat memberikan pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Pendekatan ini juga memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian emosional dan spiritual yang optimal, yang pada akhirnya mendukung tumbuh kembang anak yang sehat baik secara fisik, emosional, maupun intelektual. Ini sejalan dengan Teori Kelekatan, di mana hubungan emosional yang kuat dan aman antara anak dan pengasuhnya menjadi fondasi penting bagi rasa aman dan kepercayaan diri anak dalam menghadapi kehidupan. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, pendekatan pengasuhan berbasis *Qur'anic Parenting* ini juga membantu membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pengasuhan yang integratif ini tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan intelektual anak, tetapi juga mencakup berbagai aspek relevan lainnya seperti kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan teori-teori psikologi perkembangan terkini. Pentingnya hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya menjadi sorotan, sejalan dengan Teori Kelekatan dalam psikologi dan ajaran al-Qur'an. Hal ini menggarisbawahi perlunya pembentukan ikatan emosional yang aman sejak dini untuk memengaruhi perkembangan anak secara positif. Tantangan dalam mendidik anak di era modern, seperti kekerasan, penyimpangan perilaku remaja, dan masalah kesehatan mental, menekankan perlunya pendekatan komprehensif dan holistik dalam pendidikan anak. Orang tua dan pengasuh diharapkan memperhatikan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak dalam mendidik mereka. Ajaran al-Qur'an memberikan panduan yang komprehensif tentang hak dan kedudukan anak serta prinsip-prinsip dalam mendidik mereka menuju pertumbuhan yang optimal. Implikasinya, orang tua dapat menggunakan ajaran al-Qur'an sebagai landasan utama dalam membentuk pola asuh dan pendidikan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan memastikan pertumbuhan anak secara optimal. Teori *Qur'anic Parenting* menawarkan pendekatan holistik-integratif dengan mengombinasikan nilai-nilai al-Qur'an dan pemahaman tentang perkembangan anak dari psikologi. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pemahaman tentang perkembangan anak, sehingga menghasilkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam berbagai tahapan perkembangannya. Pentingnya

menyesuaikan pola asuh dengan usia dan tahap perkembangan anak tercermin dari perbedaan penyebutan anak dalam Al-Qur'an. Implikasinya, orang tua perlu memahami karakteristik perkembangan anak pada setiap tahapannya untuk memberikan pendekatan yang tepat dan mendukung bagi perkembangan anak. Dengan memperhatikan implikasi-impikasi tersebut, diharapkan orang tua dan pengasuh dapat lebih efektif dalam mendidik anak-anak mereka, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dalam segala aspek kehidupan.

SIMPULAN

Prinsip-prinsip Teori *Qur'anic Parenting* menawarkan pendekatan yang komprehensif dan seimbang dalam pengasuhan anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an dan psikologi perkembangan anak. Teori ini menekankan pentingnya penyesuaian model pengasuhan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, pendekatan holistik dalam pendidikan anak meliputi aspek jasmaniah, akaliah, dan rohaniah, integrasi nilai-nilai agama dan spiritual, kolaborasi dengan ilmu pengetahuan dan teori perkembangan terkini, serta lingkungan keluarga yang mendukung. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Qur'anic Parenting, orang tua dan pengasuh dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz 4, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946).
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation. Erlbaum
- Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan). (2010). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (1964). Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an . Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an , Juz 5, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964).
- Al-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an , (Beirut: Dar al-Fikr, t.t),
- Al-Raghib Al-Asfahani. (T.T). Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an . Dar al-Fikr
- Az-Zuhaili, W. (2009). At-Tafsir Al-Munir, Dar Al-Fikr.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development

- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of parenting: Children and parenting*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 123-138.
- Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, Juz 21, (Beirut: Dar Ihya' at-Turath al-'Arabi, 1420 H)
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Kernan, M. (2018). *Kidografi: Pengaruh Multi-Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mary Ainsworth, Mary D. Salter, John Bowlby, & Malcolm W. Browne. "Patterns of attachment: A psychological study of the Strange Situation". Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1978.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Muhammad bin Ahmad Al-Iskandarani, *Shawathuhu at-Tafasir*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (Eds.). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Plomin, R., DeFries, J. C., Knopik, V. S., & Neiderhiser, J. M. (2016). Top 10 replicated findings from behavioral genetics. *Perspectives on Psychological Science*.
- Repetti, R. L., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2002). Risky families: Family social environments and the mental and physical health of offspring. *Psychological Bulletin*, 128(2).
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sassi, Komarudin, 'Al-Qur'an Portrait of Educational Theories', *Journal of Educational Issues*, 9.2 (2023), 92 <<https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2. Lentera Hati.
- Unicef. (2014). *Hidden in Plain Sight: A Statistical Analysis of Violence against Children*. https://www.unicef.org/publications/index_74865.html
- Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 3, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009).
- World Health Organization. (2020). *Adolescent Mental Health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>